

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu bentuk hubungan kontraktual antara seorang atau beberapa orang yang bertindak sebagai principal dan seseorang atau beberapa orang lainnya yang bertindak sebagai agent, untuk melakukan pelayanan bagi kepentingan principal dan mencakup pendelegasian wewenang dalam pembuatan keputusan dari principal kepada agent. Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengendalian perusahaan semakin terpisah dari kepemilikan (Fatmawati & Ahmad, 2018).

Manager bertanggung jawab terhadap pemilik yang kemudian berimbas dengan pendanaan perusahaan baik dari investor atau kreditor. Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan memperkerjakan agen-agen profesional dalam mengelola perusahaan. Penguasaan kendali perusahaan dipegang oleh agent sehingga agent dituntut untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali perusahaan di bawah principal. Salah satu bentuk pertanggung jawabannya adalah dengan mengajukan laporan keuangan. Laporan keuangan disusun untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu. Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak eksternal perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, jika laba yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa dari nilai laba bersih yang diperoleh, perusahaan dapat melakukan pembagian deviden kepada setiap investornya. Selain itu, dapat dilihat juga dari nilai arus kas yang diperoleh perusahaan. Jika arus kas yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka perusahaan dinilai dapat melakukan pengembalian atas kredit yang diberikan oleh pihak kreditor. Oleh karena itu, kepercayaan yang diberikan kepada perusahaan akan semakin kuat dan perusahaan pun akan

mendapatkan kredit dengan mudah dalam setiap kegiatan operasinya. Sebaliknya, jika nilai laba dan arus kas suatu perusahaan bernilai kecil dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dilihat dari nilai tersebut bahwa pihak eksternal akan menganggap perusahaan tidak mampu dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Kondisi tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengalami permasalahan keuangan atau kondisi financial distress. Hal ini menjadikan pihak eksternal tidak akan mempercayakan dananya untuk dikelola dalam kegiatan perusahaan tersebut (Kristanti, 2019).

Manajer sebagai agent ingin memiliki keuntungan yang lebih dan bertujuan mengendalikan sepenuhnya dengan mengabaikan kepentingan pihak lain seperti para pemegang saham, kreditur dan pemerintah. Pendelegasian wewenang penuh kepada manajemen memungkinkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah situasi ketika manajemen memiliki informasi lebih di bandingkan pemilik. Untuk meminimalisir hal tersebut, menurut Rahman & Siregar auditor sebagai pihak independen bertanggung jawab untuk menjembatani kepentingan principal dan agent dengan memverifikasi keandalan laporan keuangan milik perusahaan (Siregar, 2012). Di dalam laporan audit independen terdapat informasi penting yaitu penilaian perusahaan sebagai entitas yang dapat melangsungkan usahanya di masa depan. Menurut Coelho et al. penilaian going concern (GC) menjadi acuan untuk perbaikan kondisi perusahaan oleh pemangku kepentingan sekaligus memberikan informasi kepada pasar modal (Coelho, 2012).

2.2 Auditing

2.2.1 Pengertian Auditing

Menurut ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concepts*), definis audit adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tersebut tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara aseris asersi tersebut dnegan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan (Halim, 2015).

Sedangkan menurut Agoes, (2017), pengertian auditing adalah: “Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan ujian untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses pemeriksaan yang sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif terhadap laporan keuangan untuk memberikan pendapat kewajaran dan dilakukan oleh pihak yang independen.

2.2.2 Klasifikasi Audit

Menurut Kell dan Boynton audit dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dilaksanakannya audit. Dalam hal ini tipe audit terbagi ke dalam tiga kategori (Halim, 2015):

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan mencakup penghimpunan dan pengevaluasian bukti mengenai laporan keuangan suatu entitas dengan tujuan untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai kriteria yang telah ditentukan yaitu prinsip akuntansi yang berterima umum (PABU). Jadi, ukuran kesesuaian audit laporan keuangan adalah kewajaran (*fairness*). Audit laporan keuangan ini dilakukan oleh external auditor biasanya atas permintaan klien, kecuali dalam audit laporan keuangan BUMN yang dilakukan oleh BPK atau BPKP. Audit tersebut bukan atas permintaan klien, tetapi BPK atau BPKP memiliki hak untuk melakukan pemeriksaan berdasarkan UU/peraturan yang ada. Hasil audit akan disajikan dalam bentuk tertulis yang disebut laporan auditor independen.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan mencakup penghimpunan dan pengevaluasian bukti dengan tujuan untuk menentukan apakah kegiatan finansial maupun operasi tertentu dari suatu entitas sesuai dengan kondisi-kondisi, aturan-aturan, dan regulasi yang telah ditentukan. Kriteria yang telah ditentukan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber seperti manajemen, kreditor, maupun lembaga pemerintah. Ukuran kesesuaian audit kepatuhan adalah ketepatan (*correctness*), misalnya: ketetapan SPT-Tahunan dengan Undang-Undang Pajak Penghasilan. Hasil audit kepatuhan tersebut biasanya disampaikan kepada pihak yang menentukan kriteria tersebut.

3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional meliputi penghimpunan dan pengevaluasian bukti mengenai kegiatan operasional organisasi dalam hubungannya dengan tujuan pencapaian efisiensi, efektivitas, maupun kehematan (ekonomis) operasional. Efisiensi adalah perbandingan antara masukan dengan keluaran, sedangkan efektivitas adalah perbandingan antara keluaran dengan target yang sudah ditetapkan. Dengan demikian yang menjadi tolak ukur atau kriteria dalam audit operasional adalah rencana, anggaran, dan standar biaya atau kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan audit operasional adalah:

- a. Menilai prestasi
- b. Mengidentifikasi kesempatan untuk perbaikan
- c. Membuat rekomendasi untuk pengembangan dan perbaikan, dan tindakan lebih lanjut.

Bila dilihat dari sisi untuk siapa audit dilaksanakan, auditing dapat juga diklasifikasikan menjadi tiga yaitu (Fahmi, 2015):

1. Auditing Eksternal

Auditing eksternal merupakan suatu kontrol sosial yang memberikan jasa untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk pihak luar perusahaan yang diaudit. Auditornya adalah pihak luar perusahaan yang independen adalah akuntan publik yang telah diakui oleh yang berwenang untuk melaksanakan tugas tersebut. Akuntan publik tidak hanya memberikan jasa auditing tetapi juga memberikan jasa-jasa yang lain. Auditing ini umumnya bertujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan. Auditor tersebut pada umumnya dibayar oleh manajemen perusahaan yang diperiksa.

2. Auditing Internal

Auditing internal adalah suatu kontrol organisasi yang mengukur dan mengevaluasi efektivitas organisasi. Informasi yang dihasilkan, ditujukan untuk manajemen organisasi itu sendiri. Auditornya digaji oleh organisasi tersebut. Auditor sering disebut auditor internal dan merupakan karyawan organisasi tersebut. Auditor internal bertanggungjawab terhadap pengendalian intern perusahaan demi tercapainya efisiensi, efektivitas dan ekonomis serta ketaatan pada kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Selain itu juga bertanggungjawab untuk selalu memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak manajemen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fungsi auditor internal adalah membantu manajemen dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan perusahaan.

3. Auditing Sektor Publik

Auditing sektor publik adalah suatu kontrol atas organisasi pemerintah yang memberikan jasanya kepada masyarakat, seperti pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Audit dapat mencakup audit laporan keuangan, audit kepatuhan, maupun audit operasional. Auditornya adalah auditor pemerintah dan dibayar oleh pemerintah.

2.2.3 Standar Auditing

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia terdiri atas sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu (Agoes, 2017):

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan saksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus di supervisi dengan semestintya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan

laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

d. Laporan auditor harus menyatakan pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau sesuai asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal ini auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2.3 Opini Audit

Pengertian opini audit merupakan opini yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit (Mulyadi, 2014). Menurut PSA 29 SA Seksi 508, pendapat auditor dapat digolongkan menjadi lima, yaitu (Komite SPAP Ikatan Akuntan Indonesia, 2001):

1. Pendapat Wajar tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat ini diberikan jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditentukan oleh IAI, penyusunan laporan keuangan telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

2. Pendapat Wajar tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory*)

Pendapat ini diberikan untuk menambahkan satu paragraf penjelas atau bahasa penjelas dalam laporan audit yang dicantumkan setelah paragraf pendapat untuk menjelaskan beberapa hal sebagai berikut:

ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, terdapat kesangsian besar atas kelangsungan hidup suatu entitas, auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan 44 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, penekanan atas suatu hal dan laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat ini diberikan jika terdapat pembatasan ruang lingkup audit sehingga auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting dan auditor memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia yang nantinya akan berdampak secara material, serta auditor berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor harus menyatakan suatu pendapat tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, bersifat material dan parvasif. Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika, dalam 45 kondisi yang sangat jarang yang melibatkan banyak ketidakpastian, auditor menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut, auditor tidak dapat

merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

2.4 Going Concern

Going concern dapat disebut juga dengan keberlangsungan usaha. Pernyataan Standar Auditing (PSA) No 30 menjelaskan going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha, dengan adanya going concern maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan di likuidasi (untuk perusahaan) dalam jangka waktu pendek. Kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Menurut Harahap *going concern* adalah *continuity*, yaitu: “Suatu postulat yang menganggap bahwa suatu perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang penyelesaian proyek, perjanjian, dan kegiatan yang sedang berlangsung. Perusahaan dianggap tidak berhenti, ditutup atau dilikuidasi di masa yang akan datang, perusahaan dianggap akan hidup untuk jangka waktu yang tidak terbatas.” (Harahap, 2015).

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *going concern* adalah keberlangsungan usaha perusahaan melaksanakan kegiatan operasinya untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

2.5 Opini Audit Going Concern

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2013 SA Seksi 341 mendefinisikan opini audit going concern adalah opini audit going concern merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2011). Sedangkan, definisi opini audit *going concern* menurut SPAP adalah opini yang dikeluarkan seorang auditor

untuk memastikan apakah perusahaan yang diaudit dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Komite SPAP Ikatan Akuntan Indonesia, 2001).

Dari kedua pengertian opini audit going concern di atas, maka dapat disimpulkan bahwa opini audit going concern adalah opini audit yang diterbitkan oleh auditor untuk mengevaluasi dan memastikan apakah ada keraguan dalam perusahaan untuk mampu atau tidak mempertahankan kelangsungan usaha perusahaannya.

Standar Audit (SA) 570 mengatur tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha untuk masa depan yang dapat diprediksi manajemen bertanggungjawab melakukan penilaian atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketetapan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Agoes, 2017).

Cara auditor dalam mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, menurut PSA No. 30 adalah sebagai berikut (Agoes, 2017):

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar terhadap kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.

2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan
 - b. Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

PSA No. 30 menyebutkan jika, setelah mempertimbangkan kondisi atau peristiwa yang telah diidentifikasi secara keseluruhan, auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak merugikan kondisi atau peristiwa tersebut. Pertimbangan auditor yang berhubungan dengan rencana manajemen dapat meliputi (Agoes, 2017):

- a. Rencana untuk menjual aset
- b. Rencana penarikan uang atau restrukturisasi utang
- c. Rencana untuk mengurangi atau menunda pengeluaran
- d. Rencana untuk menaikkan modal pemilik.

2.6 Likuiditas

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Kasmir, 2014). Menurut Sugiarto, likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Indariyah, 2016). Adapun

menurut Sutrisno, likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah utang jangka pendek. Berdasarkan pengertian menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang harus segera dipenuhi (Setiawan, 2015).

Oleh karena itu, rasio likuiditas bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. Tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek;
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan sediaan;
3. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan;
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang;
5. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas;
6. Sebagai alat perencana ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang;
7. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya;
8. Sebagai alat pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

Menurut Kasmir jenis-jenis rasio likuiditas dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan adalah (Kasmir, 2014):

- a. Rasio lancar (*current ratio*)
- b. Rasio sangat lancar (*quick ratio*)
- c. Rasio kas (*cash ratio*)
- d. Rasio perputaran kas
- e. *Inventory to net working capital*

Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat likuiditas akan diproksikan dengan rasio lancar atau *current ratio*. Rasio lancar (*current ratio*) menurut Sulindawati, merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam menganalisis tingkat likuiditas suatu perusahaan. Elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam rasio, yang membandingkan antara total aktiva lancar dan utang lancar. Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan, utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan semua utang lancar benar-benar dibayar (Sulindawati, 2017).

Menurut Sutrisno, menjelaskan *current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek. Aktiva di sini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan, utang jangka pendek meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank (Sulindawati, 2017). Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2014):

$$\frac{\text{Aktiva Lancar (Current Asets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

Jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut mulai membayar tagihan (utang usaha) dengan lebih lambat, meminjam dari bank, dan lain sebagainya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aktiva lancar, maka rasio lancar akan turun dan hal ini akan menimbulkan permasalahan. Karena rasio lancar memberikan indikator terbaik atas besarnya klaim kreditor jangka pendek yang dapat ditutup oleh aktiva yang

diharapkan akan dikonversi menjadi kas relatif lebih cepat, maka hal ini paling banyak digunakan dalam mengukur solvensi jangka pendek. Menurut Van Horne, current ratio 200% terkadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan (Sulindawati, 2017).

Current ratio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang tersebut (Sulindawati, 2017). Tetapi suatu perusahaan dengan current ratio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya (Kasmir, 2014).

2.7 Profitabilitas

Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Harahap, 2015). Menurut Fahmi, (2015) semakin baik rasio Profitabilitas, maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan pada perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir, rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Fahmi, 2015).

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan semua faktor perusahaan yang ada di dalamnya untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Menurut Kasmir, secara umum ada 4 jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat Profitabilitas yaitu (Fahmi, 2015):

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan.

2. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari jumlah aset yang tersedia.

3. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia untuk pemegang saham perusahaan.

4. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor.

Dari keempat rasio tersebut, peneliti menggunakan satu rasio Profitabilitas yaitu *Return on asset* (ROA). *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas Profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan.

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rumus mengukur nilai ROA adalah :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.8 Solvabilitas

Rasio Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio Solvabilitas adalah rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini mengukur Likuiditas jangka panjangnya perusahaan yang berfokus pada sisi neraca bagian kanan atau pos-pos yang sifatnya jangka panjang (Harahap, 2015).

Adapun yang dikemukakan oleh Irham Fahmi bahwa rasio Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Padaprinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai aset yang dimilikinya dengan menggunakan pinjaman atau utangnya dan bagaimana perusahaan tersebut memenuhi seluruh kewajibannya dalam pembayaran pinjaman (Fahmi, 2015).

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio Solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio Solvabilitas menurut Kasmir antara lain (Kasmir, 2014):

1. *Debt To Total Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt To Asset Ratio (*Debt Ratio*) merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2. *Debt To Equity Ratio*

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

3. *Long Term Debt To Equity Ratio*

Long Term Debt To Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio times interest earned. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (lease contrac). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Dari beberapa jenis rasio Solvabilitas, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan total debt to total asset ratio. Debt to total asset ratio merupakan perbandingan antara total utang dengan total aset. memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Rumus mengukur nilai Debt to total asset ratio sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aset. Apabila *debt to total asset ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aset tidak berubah maka utang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total utang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi.

2.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah besar kecil perusahaan yang diukur dengan cara dinyatakan dalam total aset. Semakin besar total aset atau total penjualan maka semakin besar Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Perusahaan dengan ukuran besar membeli bahan baku (input produksi) dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan akan mendapat potongan harga (*quantity discount*) lebih banyak dari pemasok (Harahap, 2015). Dalam hal ini, apabila penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, apabila penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap, perusahaan akan menderita kerugian. Keputusan Ketua BAPEPAM No.Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aset (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aset tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total asetnya diatas seratus milyar (Agoes, 2017).

Nilai aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Nilai penjualan menunjukkan perputaran uang yang dapat dihasilkan perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat. Ukuran Perusahaan dapat terlihat dari seberapa besar atau kecil usaha yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan skala besar dan pertumbuhan yang positif memberikan tanda bahwa semakin kecil kemungkinan perusahaan akan bangkrut dan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (Halim, 2015).

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 BAB IV Pasal 6 yaitu:

1. Usaha Mikro
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300 Juta.
2. Usaha Kecil
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50 Juta sampai dengan paling banyak Rp 500 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300 Juta sampai dengan paling banyak Rp 2,5 Milyar.
3. Usaha Menengah
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500 Juta sampai dengan paling banyak Rp 10 Milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2,5 Milyar sampai dengan paling banyak Rp 50 Milyar.
4. Usaha Besar
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 Milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50 Milyar.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan adalah suatu gambaran perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang dilihat melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Ukuran Perusahaan besar atau kecil dapat menentukan

kemungkinan perusahaan untuk bangkrut atau mampu bertahan hidup. Santosa dan Wedari (2009) menyatakan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan Opini Audit *Going Concern*, karena auditor hanya akan memberikan opini ini jika perusahaan dikatakan bangkrut atau sulit melanjutkan kelangsungan hidup usahanya. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan lebih mampu menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat Ukuran Perusahaan menggunakan total aset. Variabel Ukuran Perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma natural, karena nilai dan sebarannya yang besar dibandingkan variabel yang lain. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Assets})$$

2.10 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Okky Adhityan, Abdullah	Pengaruh Ukuran Perusahaan,	X1 : Ukuran Perusahaan X2 :	Likuiditas tidak berpengaruh dan

	Taman (2018)	Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2015)	Likuiditas X3 : Solvabilitas X4 : Profitabilitas Y : Opini Audit Going Concern	signifikan terhadap Opini Audit Going Concern, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,480 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,157.
2.	Mega Kristiani, Herlina Lusmeida (2018)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit	X1 : Pertumbuhan Perusahaan X2 : Likuiditas X3 : Kualitas Audit Y : Opini Audit Going	Hasil penelitian ini menunjukkan pertumbuhan dan likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi opini audit going concern.

		Going Concern (Studi Empiris Pada Industri Proferti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia)	Concern	
3	Maria Christiani Nababan,dkk (2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020	X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Likuiditas X3 : Profitabilitas X4 : Solvabilitas Y : Opini Audit Going Concern	Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas tidak mempengaruhi opini audit going concern.

4	Christian Lie,dkk (2018)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Rencana Manajemen Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X1 : Likuiditas X2 : Solvabilitas X3 : Profitabilitas X4 : Rencana Manajemen Y : Opini Audit Going Concern	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap audit going concern, solvabilitas berpengaruh terhadap audit going concern, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit going concern, rencana manajemen berpengaruh terhadap audit going concern.
5	Stefani Zamili, dkk (2021)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas, Terhadap Going Concern Audit Opinion	X1 : Struktur Modal X2 : Likuiditas X3 : Profitabilitas X4 : Solvabilitas Y : Going Concern Audit Opinion	Struktur modal dan likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap opini audit going concern. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit going concern. Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit going

				concern.
6	Diah Rahmawati, dkk (2018)	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern	X1 : Likuiditas X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Pertumbuhan Perusahaan X4 : Opini Audit Tahun Sebelumnya Y : Opini Audit Going Concern	Likuiditas berpengaruh negatif, ukuran perusahaan berpengaruh negatif, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit going concern.
7	Halim Usman, dkk (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur	X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Profitabilitas X3 : Likuiditas X4 : Pertumbuhan Perusahaan Y : Opini Audit Going Concern	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan, profitabilitas berpengaruh positif signifikan, likuiditas berpengaruh positif signifikan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap opini audit going concern.

		yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018		
8	Yulianto, dkk (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern	X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Profitabilitas X3 : Opini Audit Tahun Sebelumnya X4 : Likuiditas Y : Opini Audit Going Concern	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh, profitabilitas berpengaruh signifikan, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan, likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.
9	Cindy Vernansha, dkk (2022)	Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going	X1 : Kualitas Auditor X2 : Likuiditas X3 : Profitabilitas X4 : Solvabilitas Y : Opini	Kualitas auditor tidak berpengaruh, likuiditas tidak berpengaruh, profitabilitas tidak berpengaruh, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

		Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Audit Going Concern	
10	Nely Anggraini, dkk (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern	X1 : Profitabilitas X2 : Likuiditas X3 : Solvabilitas Y : Opini Audit Going Concern	Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan, likuiditas berpengaruh tidak signifikan, solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.
11	SY Surbakti (2022)	<i>Effects of Profitability, Liquidity, Solvency, and Firm Size on Going Concern Opinion</i>	X1 : Profitabilitas (Profitabilitas) X2 : Liquidity (Likuiditas) X3 : Solvency (Solvabilitas) X3 : Firm Size (Ukuran Perusahaan)	<i>Profitability is not significantly, liquidity is not significantly, solvency is significantly affected by Audit Going Concern Opinion.</i>

			Y : <i>Going Concern Opinion</i>	
12	Syifa Aprilia, dkk (2020)	<i>The Effect of Company Size, Liquidity, Profitability and Solvency on Going Concern Opinion in Mining Sector Companies Registered in Indonesia Stock Exchange 2015-2018</i>	X1 : <i>Company Size (Ukuran Perusahaan)</i> X2 : <i>Liquidity (Likuiditas)</i> X3 : <i>Profitability (Profitabilitas)</i> X4 : <i>Solvency (Solvabilitas)</i> Y : <i>Going Concern Opinion</i>	<i>Company size has no influence, liquidity has no effect, profitability has a negative effect, solvency has a positive effect by Audit Going Concern Opinion.</i>
13	Denny Novi Satria (2018)	<i>The Effect of Financial Condition, Audit Quality and Disclosure on Going Concern Modified Audit Opinion After the</i>	X1 : <i>Financial Condition</i> X2 : <i>Audit Quality</i> X3 : <i>Disclosure on Going Concern Modified</i>	<i>The financial condition is negative and significant in the going concern audit opinion. Audit quality has a significant effect on going concern audit opinion. while disclosure has a negative and significant effect on audit opinion.</i>

		<i>Application of SA 570 for Service Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange Period 2013-2017</i>	<i>Audit Opinion Y : Application of SA 570 for Service</i>	<i>The result of this study will contribute for the improvement of information auditor in the analysis financial report and opinion audit. It will also enrich knowledge in information for investor and management.</i>
14	Rr. Puruwita Wardani	<i>Experiment Study: Auditor's Going Concern Opinion Decision During Covid 19 Pandemic</i>	<i>X1 : Financial Statement Y : Going Concern Opinion</i>	<i>That auditors do not differentiate in auditing the functioning and non-functioning companies in the context of giving going-concern opinion decisions. Auditor considers financial information more than non-financial information in giving a going concern opinion because financial information is historical data that can be used to assess the company's current condition and to predict future financial</i>

				<i>conditions. Non-financial information is used as supporting information for going concern decision making.</i>
--	--	--	--	---

2.11 Pengembangan Hipotesis

2.11.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Audit *Going Concern*

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah utang jangka pendek (Satria, 2018). Hubungan likuiditas terhadap opini audit going concern yaitu makin kecil likuiditas, maka perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai going concern (Wardani, 2023), dan sebaliknya semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu (Arma, 2013).

Likuiditas memiliki pengaruh terhadap audit going concern (Zamili, 2021). Bertentangan dengan hal tersebut, likuiditas tidak berpengaruh terhadap audit going concern, hal ini dikarenakan pengambilan keputusan untuk menerbitkan opini audit going concern oleh auditor, tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Adhityan, 2018). Dan menurut Kristiani (2018) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap opini audit going concern pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019- 2022.

2.11.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit *Going Concern*

Tujuan dari analisa Profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan Profitabilitas yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada laporan posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan Profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. Return on asset (ROA) adalah ratio yang diperoleh dengan membagi laba rugi bersih dengan total asset. Ratio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio Profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* (Yulianto, 2020). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap audit going concern (Anggraini, 2021). Bertentangan dengan hal tersebut, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit going concern, hal ini dikarenakan profitabilitas tidak selalu menunjukkan kepastian kondisi keuangan dari suatu perusahaan (Surbakti, 2022). Dari uji *logistic reggresion* provitabilitas yang dilakukan, diketahui bahwasannya profitabilitas mempunyai pengaruh negatif serta signifikan atas *going concern audit opinion* (Zamili, 2021).

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit going concern pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019- 2022.

2.11.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Audit *Going Concern*

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio Solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio debt to total assets. Rasio Solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio Solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan Opini Audit *Going Concern*. Dengan demikian, semakin rendah rasio Solvabilitas maka semakin baik karena kreditor akan aman saat terjadi likuidasi, sehingga auditor tidak memberikan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan yang memiliki sumber pembiayaan yaitu aset atau dana yang tinggi untuk membiayai utang (Kasmir, 2014). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang menyatakan bahwa Solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit *going concern* (Aprilia, 2020). Bertentangan dengan hal tersebut, (Nababan, 2021) dan Vernansha (2022) menyebutkan bahwa solvabilitas tidak memberikan pengaruh dan tidak bermakna pada opini audit *going concern*, hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai hutang besar, lebih mengalami rentan mengalami kesulitan keuangan, sehingga akan memberikan keraguan kepada auditor dalam memberikan opini audit..

H3 : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019- 2022.

2.11.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit *Going Concern*

Ukuran Perusahaan adalah suatu gambaran perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang dilihat melalui total aset. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak tumbuh dan kemungkinan

akan mengalami defisit laba sehingga berpotensi menerima opini audit going concern. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang besar dan mampu menjaga kelangsungan hidup usahanya sehingga kecil kemungkinan menerima Opini Audit *Going Concern*. Auditor akan lebih cenderung untuk mengeluarkan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan yang lebih kecil, hal ini disebabkan karena auditor memandang bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan lebih dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan keuangan yang dimilikinya jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Dengan demikian semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya (Yulianto, 2020). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa, ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap opini audit going concern (Usman, 2018). Bertentangan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Maria Nababan (2021) dan Rahmawati, (2018) menyatakan bahwa, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit going concern.

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit going concern pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019- 2022.

2.12 Kerangka Pemikiran

Perusahaan dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya tentu mengharapkan adanya kelangsungan hidup bisnis yang jelas di masa depan. Akan tetapi, tidak seluruh perusahaan mempunyai kelangsungan hidup (going concern) yang jelas di masa depan, termasuk perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Going concern suatu perusahaan dapat diukur melalui pendapatan yang dimiliki perusahaan dan juga dapat diukur melalui banyaknya beban utang yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian selama bertahun-tahun. Pada umumnya, para pemakai laporan keuangan sangat memperhatikan apakah perusahaan dapat bertahan hidup guna menjalankan

kegiatan usahanya di masa depan. Penilaian terhadap going concern perusahaan pada umumnya dilakukan melalui adanya opini audit going concern yang diungkapkan oleh auditor perusahaan. Variabel bebas dalam penelitian ini diukur dengan **likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas, ukuran perusahaan.**

Berdasarkan uraian sebelumnya pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini berkenaan dengan masalah yang dihadapi adalah sebagai berikut :

